



Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya

Isna 'Abidah^{1*}, Salim²

¹ Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

² Dosen Program Studi PAI IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

* Email : isnaabidah5@gmail.com, salimsalim314@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 2024-05-29

Accepted: 2024-06-15

Published: 2024-07-01

Kata kunci:

Tradisi Tahlilan

Keseimbangan Sosial

Nilai Pendidikan Islam

ABSTRAK

Secara umum tradisi Tahlilan merupakan upacara keagamaan untuk mendoakan orang-orang yang mendahuluinya dan melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi itu tidak lepas dari proses akulturasi antara agama dan budaya yang bermuatan kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan tahlilan dalam mencari keseimbangan sosial dan nilai pendidikan Islam di desa Arang Limbung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya terlebih dahulu mengkaji permasalahan secara menyeluruh, kemudian menginterpretasikan data dan menyesuaikannya dengan teori, dan terakhir membuat seluruh temuan penelitian. Hasil penelitian tradisi tahlilan dalam menjaga keseimbangan sosial dan mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pengenalan tradisi tahlil pada masyarakat desa Arang Limbung yang sering diselenggarakan pada saat ba'da magrib atau isya. Acara tahlilan dimulai ketika jumlah undangan yang datang sudah banyak dan dirasa cukup, dan tradisi tersebut biasanya dilakukan dengan amalan membaca Al-Qur'an dan dzikir. Tradisi Tahlilan mempunyai nilai-nilai pendidikan sosial dan Islam seperti nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai persahabatan sebagai persaudaraan umat Islam, nilai empati, nilai kesejahteraan sosial, nilai kerukunan, nilai kedekatan dengan Allah, keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), dan dzikrullah (mengenal mengingat Allah SWT)

ABSTRACT

In general, the Tahlilan tradition is a religious ceremony to pray for the people who preceded it and preserve traditions passed down from generation to generation. This tradition cannot be separated from the acculturation process between religion and culture which contains local wisdom. The aim of the research is to determine the application of tahlilan in seeking social balance and the value of Islamic education in Arang Limbung village. The research method used is a qualitative research method with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The data analysis technique first examines the problem as a whole, then interprets the data and adapts it to theory, and finally makes all the research findings. The results of research on the tahlilan tradition in maintaining social balance and maintaining the values of Islamic education are the introduction of the tahlil tradition in the Arang Limbung village community which is often held at the time of Maghrib or Isha. The tahlilan event begins when a large number of invitations have come and it is deemed sufficient, and this tradition is usually carried out with the practice of reading the Koran and dhikr. The Tahlilan tradition has social and Islamic educational values such as the value of helping, the value of solidarity, the value of harmony, the value of friendship as Muslim brotherhood, the value of empathy, the value of social welfare, the value of harmony, the value of closeness to Allah, the priority of dzikrulmaut (remembering death), and dhikrullah (knowing the remembrance of Allah SWT)

Keyword:

Tahlilan Tradition

Social Balance

Value of Islamic Education

PENDAHULUAN

Risprabowo (2016) mengungkapkan bahwa Tradisi Tahlilan merupakan suatu kegiatan keagamaan. Hal ini sudah lama diterapkan di masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Tahlilan juga merupakan salah satu media yang bermanfaat yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi keagamaan baik dalam interaksi maupun integrasi masyarakat sehingga terjadi keseimbangan sosial antar masyarakat. Tahlilan diselenggarakan pada malam Jumat atau ketika seseorang meninggal dunia. Tradisi dengan dimensi ilahi yang kuat menawarkan pembersihan spiritual, kedamaian, dan kesejukan hati.

Tradisi tahlilan sebagai dari Kebudayaan Islam Jawa. Tahlilan kini menjadi outlet media budaya Islam dan Jawa. Islam memberikan manfaat pada tradisi dan keyakinan, serta toleransi beragama. Demikian pula, toleransi beragama memberikan manfaat pada pendidikan Islam (Riskasari et al., 2018a). Rodin (2013) mengemukakan bahwa Tahlilan pada awalnya dibudayakan oleh sembilan pejuang muslim di Jawa (wali songo). Yang dikenal berjasa mengembangkan ajaran Islam pada Indonesia. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini mengedepankan metode kultural atau budaya. Dengan tujuan mengisicara berkumpul dengan amal kebaikan hingga tercipta keseimbangan sosial dimasyarakat agar tak timbul sedih atau yang dikemukakan oleh Imam Asy Syafi'i dengan adanya dzikrullah buat menegaskan ke Maha Kuasa sebagai akibatnya suasana hati keluarga yang ditinggalkan tetap lapang dada menerima takdir Allah ta'ala.

Dalam hal ini, banyak sekali pembahasan mengenai "tahlilan" di berbagai media, termasuk buku dan surat kabar. Perdebatan implementasi masih berlangsung dan sebagian besar hasilnya masih belum jelas menurut (Annisa, 2022). Berikut literatur yang berkaitan dengan penelitian penulis: Pertama, artikel Ahmad Mas'ari "Tradisi Tahlilan, Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara (Mas'ari, 2017a). Dalam penelitian saya, Ahmad Mas'ari dan Syamsuatir menjelaskan bahwa tahlilan sendiri merupakan fenomena budaya antara agama dan budaya lokal, dengan melakukan tahlilan ini bisa dipastikan merupakan alat sosial untuk menyampaikan emosi. Dalam tradisi, simpati dan empati terhadap keluarga yang ditinggalkan. Penulis juga mencatat Tahlilan lainnya, Jurnal Husnul Hatimah (2021) dengan judul "Tahlilan Tradisi Masyarakat Banjar Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya". Husnul Hatimah et al., dalam kegiatannya membahas revolusi tradisi tahlilan. Pelaksanaan tahlilan itu sendiri juga melihat nilai-nilai penting didalamnya dari waktu ke waktu. Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, keduanya berpendapat bahwa kajian tahlilan tidak lepas dari proses akulturasi antara agama dan budaya yang bermuatan sosialis lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk Pelaksanaan Tahlilan dalam Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang

Limbang yang menjadi relevan untuk diadakan. Teori sosial menunjukkan bahwa tradisi tahlilan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada generasi Muda. Nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan persaudaraan dapat diterapkan dalam konteks tradisi ini. Teori komunikasi *intergenerasional* dapat diterapkan untuk memahami bagaimana keseimbangan sosial diwariskan dari satu generasi berikutnya selama tradisi tahlilan. Dalam hal ini, media Komunikasi seperti ritual keagamaan ini memiliki peran Penting dalam pengajaran nilai-nilai ini. Meskipun kegiatan Tahlilan ini telah lama ada, masih ada kekurangan penelitian yang mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Tahlilan dalam menemukan keseimbangan sosial dimasyarakat dapat terus dilestarikan dan dipahami oleh anak-anak dan remaja selama kegiatan ini. Belum ada banyak penelitian yang fokus Pada pengaruh Tahlilan ini terhadap keseimbangan sosial dimasyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2000). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terkait langsung dengan kegiatan Tahlilan warga Desa Arang Limbung. Yang diwawancarai adalah tokoh agama dan masyarakat. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Dokumen yang ditemukan dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan Tahlilan. Teknik analisis data yang pertama kali digunakan peneliti adalah dengan membaca dan mempelajari permasalahan secara utuh dan menyeluruh. Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data dan menyesuaikannya dengan teori, dan langkah terakhir adalah merangkum seluruh temuan penelitian (Satori & Komariah, 2018).

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dalam beberapa tahap sehubungan dengan pendapat Moleong, (2019) menjelaskan bahwa tahap penelitian kualitatif ada 3 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap analisis data.

1. Pada tahap pra-lapangan, terapkan rencana eksplorasi dan jadwal eksplorasi, pilih alat eksplorasi, rencanakan pengumpulan data, rencanakan prosedur analisis data, rencanakan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan, dan buktikan kebenaran data.
2. Tahap kerja lapangan, tahap kerja lapangan pelaku eksperimen dalam mengumpulkan data, pelaku eksperimen dapat menerapkan cara observasi dan wawancara.
3. Tahap analisis data, analisis data eksplorasi kualitatif dapat dilakukan berkat materi yang diperoleh di lapangan. Informasi yang dimasukkan tidak boleh diteruskan kepada orang lain, dampaknya antara lain mencemari pikiran pelaku eksperimen. Karena analisis data dapat digunakan untuk merumuskan tema dan motif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tahlilan

Kegiatan tahlilan merupakan warisan cara dan nilai yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilainya adalah diwariskan dalam bentuk nilai-nilai yang masih dianggap baik dan sesuai dengan kebutuhan kelompok oleh masyarakat. Dengan tahlilan ini nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku di masyarakat bisa diperkuat. Oleh karena itu, tahlilan merupakan salah satu upacara keagamaan yang banyak mendapat perhatian untuk mendoakan orang yang mendahuluinya serta melestarikan tradisi yang diturunkan secara turun temurun (Wiguna & Fuadi, 2022).

Dalam pelaksanaan Tahlilan menurut ibu (An) sebagai tokoh masyarakat di Desa Arang Limbung mengungkapkan bahwa “apabila ada seorang yang meninggal dunia maka para tetangga, kerabat dan masyarakat sekitar akan datang berbondong-bondong kerumah duka untuk bertakziah kepada keluarganya dan khusus bagi ibu-ibu membawa kopi, gula, dan makanan lainnya (Sembako), untuk diberikan kepada tuan rumah”. Hal tersebut juga dianggapi oleh ibu (DI) selaku tokoh masyarakat di desa arang limbung ia mengatakan bahwa “dalam tradisi tahlilan waktu untuk takziah dimulai sejak mayit meninggal sampai hari ke7, 40, sampai hari ke 100. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun untuk memperingati hari wafatnya seseorang. Tahlilan juga dilaksanakan pada malam hari biasanya habis magrib atau setelah isya yang dipimpin oleh tokoh agama (ustadz)”. Namun terkait peristiwa tujuh hari, dalam Islam sendiri tradisi selamatan tujuh hari sudah ada sejak generasi parasahabat Nabi. Al-Imam Sufyan, seorang ulama Salafi, mengatakan bahwa Imam Thawus pernah berkata: “Orang mati dihakimi di dalam kubur selama tujuh hari. Oleh karena itu mereka (salaf) menganjurkan untuk memberikan sedekah kepada kerabat almarhum selama tujuh hari tersebut (Mas’ari, 2017)

Menurut bapak (Hw) selaku tokoh agama di desa arang limbung mengatakan bahwa “setelah pembacaan Tahlilan selesai maka tuan rumah akan menyuguhkan hidangan makanan seperti nasi dan lauk pauk seadanya guna untuk bersedekah dalam wujud pembacaan Tahlilan yang pahalanya ditujukan pada almarhum yang telah meninggal”. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Tahlilan ditujukan sebagai pengiriman doa serta juga menghibur bagi keluarga yang ditinggalkan dan berkumpul dirumah duka sebagai wujud keseimbangan harmoni sosial bersilaturahmi yang ditandai dengan adanya solidaritas dalam keberagaman masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ashar (2023) tentang tradisi tahlilan yang menyatakan bahwa dalam tradisi sosiokultural, studi komunikasi yang mengkaji interaksi individu dalam suatu kelompok. Seperti unsur-unsur seperti nilai normatif, aturan, persepsi,

kerja interaktif dalam komunikasi kelompok menemukan keberadaan tradisi dalam masyarakat Jawa, jika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal, malam harinya banyak tamu yang datang tetap berhubungan dengan tetangga dekat dan jauh. Mereka semua menyampaikan belasungkawa atas semuanya yang berkumpul dalam doa untuk almarhum dan keluarga yang ditinggalkan sekaligus ingin mengambil hikmah bahwa kita juga akan menyusul meninggal dikemudian hari. Menurut Fajriyah & Dzulkifli (2021) yang di kemukakan oleh Geertz, (2013) mengartikan tahlilan sebagai ritual yang dimaksudkan untuk merayakan, mendoakan, dan memperingati kejadian-kejadian tertentu seperti, kelahiran, pernikahan, kematian, perayaan hari-hari besar, atau untuk acara-acara tertentu sesuai hajatorang yang mengadakannya. Tradisi tahlilan merupakan salah satu hasil akulturasi antara nilai-nilai masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam (Hanik, 2011).

Tahlilan Sebagai Kesimbangan Sosial

Jika Tahlilan dilihat dari segi sosial, setidaknya tahlilan mempunyai banyak manfaat. Pertama, tahlilan bermanfaat sebagai sarana persahabatan. Kedua, Tahlilan sebagai kontrol sosial. Dengan Tahlilan, ketika terjadi tindak pidana terhadap jamaah, mereka bisa langsung bertanya atau mengecek kebenaran beritanya (Kholilurrohman, 2010).

Suatu kenyataan yang berbeda atau mungkin bertentangan dengan keinginan ajaran agama dapat diubah. Dalam kondisi seperti itu, agama mampu mengubah kondisi sosial. Namun tidak jarang realitas sosial yang ada memaksa para pemuka agama untuk memaknai, mengadaptasi atau mengadopsi budaya lokal sehingga ekspresi dan ekspresi keagamaan menjadi sangat berbeda dengan tampilan aslinya (Mas'ari, 2017). Adapun yang terdapat dalam tradisi tahlilan yaitu Nilai sosial sebagai berikut:

1. Tolong Menolong

Wiguna & Fuadi (2022) menjelaskan bahwa nilai tolong-menolong pada tradisi tahlilan terlihat pada pelaksanaan atau penyelenggaraannya. Contohnya pada hidangan, selama tujuh hari berturut-turut ibu-ibu (para tetangga serta kerabat dekat almarhum atau almarhumah) membantu pada persiapan hidangan (makan dan minuman) buat untuk undangan, karena pada tahlilan tidak sedikit yang hadir kadang-kadang 20-50 jiwa (sesuai dengan rekanan seorang dalam bermasyarakat). Terlebih lagi pada saat pelaksanaan kematian selesai, mereka bersama-sama membersihkan tempat daerah yang sudah digunakan.

2. Solidaritas

Salah satu kebiasaan orang arang limbung ketika menghadapi keluarga yang

berduka cita adalah bertakziah dengan membawa barang bawaan untuk diberikan kepada keluarga atau almarhum. Mereka menggunakan ini sebagai cara untuk meringankan beban mereka selama duka cita. Beras, gula, mie, uang, dan barang lain yang dikenal menggunakan tradisi sumbangan dapat menjadi komponen bawaan dari kebiasaan (Wiguna & Fuadi, 2022).

Dalam konteks sosiologis, tahlilan adalah ritual keagamaan yang berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan solidaritas sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan di desa yang terbakar dengan menciptakan suasana yang rukun, menunjukkan toleransi kepada mereka yang berpartisipasi, dan saling membantu dengan memberikan berkah (doa) untuk keluarga yang telah meninggal. Rasa solidaritas warga arang limbung mencakup hal-hal seperti terima kasih, perhatian, dan kebaikan lainnya. Islam mengajarkan solidaritas dan kebersamaan (Wiguna & Fuadi, 2022).

3. Kerukunan antar Warga

Jika ada undangan tahlilan di acara tersebut, orang-orang akan berkumpul untuk berdoa dan makan bersama secara sederhana. Ini adalah cara sosial untuk ikut berdukacita kepada keluarga almarhum atau almarhumah atas musibah yang telah menimpanya, seperti kematian anggota keluarga. Akibatnya, orang-orang dari semua usia akan berkumpul bersama, baik tua maupun muda. Karena orang muslim menggunakan satu anggota tubuh sebagai anggota tubuh yang lain, ketika salah satu anggota tubuh sakit, anggota tubuh yang lain juga merasakan sakitnya (A.P, 2022).

4. Empati

Untuk memperkuat persaudaraan Islam, baik bagi mereka yang masih hidup maupun bagi mereka yang telah meninggal, dengan menggunakan pahala bacaan, karena sejatinya persaudaraan tidak terputus dengan kematian. Nilai silaturahmi dalam tradisi tahlilan di masyarakat arang limbung menunjukkan kesempatan bagi sekelompok orang untuk berkumpul dan makan bersama untuk berdoa dan berdukacita atas musibah yang telah menimpanya, seperti kematian anggota keluarga (Hatimah, 2021). Menurut ibu (An) selaku masyarakat setempat mengatakan “*Dalam tradisi tahlilan, kami merasa sangat terhubung satu sama lain. Saat ada yang berduka, kami bersatu untuk memberikan dukungan moral dan empati.*”

Hal tersebut juga ditanggapi oleh ibu (DI) ia mengatakan bahwa “*Dalam tradisi tahlilan, kami merasakan kebangatan dan kebersamaan. Empati yang diberikan oleh tetangga dan teman-teman sekitar sangat membantu mengatasi kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Ini*

menciptakan ikatan sosial yang kuat di tengah-tengah cobaan.” Tradisi ini menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan saling peduli dan menguatkan ikatan komunitas kami.” Tahlilan pula mengajarkan nilai ikut merasakan, pada mana umat Islam berusaha buat tahu perasaan dan sedih keluarga yang suram serta berusaha memberikan dukungan (Riskasari et al., 2018).

5. Kepedulian Sosial

Pelaksanaan tahlilan juga bisa menjadi waktu untuk membahas dan memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan. Pelaksanaan tahlilan juga bisa menjadi waktu untuk membahas dan memecahkan masalah sosial dalam masyarakat, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan atau berdiskusi tentang isu-isu sosial yang relevan (Muniri, 2020).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam penerapan tahlilan terbagi menjadi tiga, yaitu; 1. Nilai pendidikan Aqidah dengan melakukan tahlilan, selalu mengingat dan menyebut keesaan Allah subhanahu wa ta'ala dan shalawat kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam, 2. Nilai Pendidikan Akhlaq- dengan menunaikan tahlilan kemudian melahirkan sikap-sikap akhlaqul-karimah sebagai bagian dari pendidikan akhlak, 3. Pendidikan nilai ibadah melalui tahlilan, yaitu seseorang melaksanakan ibadah, karena pokok-pokok melaksanakan tahlilan disyariatkan sebagai ibadah dalam agama Islam (Rahman, 2018).

1. Nilai Kedekatan dengan Allah

Bagi umat Islam, pelaksanaan tahlilan juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti ketakwaan, ketaatan kepada Allah, dan kepercayaan pada rencana-Nya (Rahman, 2018). Menurut pendapat masyarakat setempat yang dikemukakan oleh ibu (DI) bahwa *“Tradisi tahlilan memegang nilai besar dalam mendekatkan diri kepada Allah. Melalui doa, dzikir, dan pengingatan kematian, merasa dapat memperkuat hubungan spiritual dan memperdalam keimanan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.”* Sedangkan menurut ibu (An) *“Tradisi tahlilan sebagai sarana untuk mempererat hubungan dengan Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas, tahlilan menjadi cara untuk mengekspresikan cinta dan ketaatan kepada Tuhan.”* Oleh karena itu ketika kita merasa dekat dengan Tuhan, kita cenderung mencari bimbingan-Nya, berbicara dalam doa, dan berusaha hidup sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya. Dengan kata lain, nilai kedekatan dengan Tuhan mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam, dalam upaya memahami, mencintai, dan mengikuti jalan-Nya. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki cara yang

berbeda untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Yang terpenting adalah memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam beribadah serta mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

2. Nilai Keutamaan Dzikirulmaut (Mengingat Kematian)

Mengingatkan kita bahwa malaikat maut mengambil nyawa kita. Nafas kita tersengal, lisan kita tidak terkunci, anggota badan kita lemah, dan pintu taubat kita telah ditutup. Pada kurang lebih, tangisan dan rintihan handai taulan yang kita tinggalkan terdengar. Di waktu itu, tidak ada yang bisa mencegah kita dari malapetaka. Tiada upaya atau upaya yang dapat menyelamatkan kita dari mati. Kematian cukup untuk menjadi nasehat, sedih, dan menangis. Berpisah dengan saudara tercinta merupakan penghalang segala kesenangan dan akhir dari segalanya, karena manusia harus yakin bahwa semua makhluk di dunia ini akan kembali kepada sang pencipta (Wiguna & Fuadi, 2022). Menurut bapak (Hw) selaku tokoh agama setempat berpendapat bahwa *“Dalam melihat keutamaan mengingat kematian sebagai pengingat akan akhirat dan kepentingan hidup yang lebih bermakna. Ini memotivasi kita untuk merenung tentang tujuan hidup dan meningkatkan keimanan sebagai persiapan menghadapi akhirat.”* Berdasarkan pendapat tersebut ditanggapi oleh ibu (Sh) selaku masyarakat setempat yang mengatakan bahwa *“Mengingat kematian dalam tahlilan membantu menciptakan kesadaran akan ketidakpastian hidup, mendorong kita untuk hidup dengan penuh kesyukuran, menghargai waktu, dan menjalani hidup dengan tujuan yang lebih besar.”* Oleh karena itu bagi sebagian masyarakat, keutamaan mengingat kematian dalam tradisi tahlilan juga tercermin dalam solidaritas keluarga dan komunitas. Dengan bersama-sama merenungkan kematian, mereka memperkuat ikatan sosial dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

3. Nilai Keutamaan Dzikirullah (Mengingat kepada Allah SWT)

Dzikirullah digunakan oleh Khaliq sebagai bentuk cara menyucikan diri dan mengingat bahwa akhir kehidupan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, seperti kematian, yang tidak dapat dihindari. Ini dapat menjadi pengingat untuk selalu mempersiapkan bekal sebelum ajal tiba. Sebaik-baik bekal berarti selalu melakukan dua hal: melakukan amal ketaatan (memenuhi kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-Nya) dan melakukan amal baik. Orang-orang akan mendapatkan kekuatan tambahan dengan mengingat Allah dan selalu berlindung padanya saat menghadapi tantangan, baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang selalu ingat pada Allah akan mampu mengatasi berbagai kesulitan (Jefri, 2022). Menurut bapak (Hw) selaku tokoh agama setempat berpendapat bahwa *“Dzikirullah dianggap memiliki nilai utama dalam tahlilan karena memberikan fokus pada*

kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pengulangan dzikir, masyarakat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual mereka.” Berdasarkan hal tersebut direspon oleh ibu (Sh) dan (Ys) selaku masyarakat setempat bahwa “*Ketutamaan dzikirulah dalam tahlilan sebagai sarana untuk membersihkan hati dan menyucikan jiwa. Dengan mengisi acara tahlilan dengan dzikir, kami percaya bahwa ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga meningkatkan kualitas hidup rohaniyah.*” Oleh sebab itu Masyarakat meyakini bahwa nilai ketutamaan dzikirulah dalam tradisi tahlilan memberikan ketenangan batin dan spiritual. Dengan secara aktif terlibat dalam dzikir dan mengingat Allah, mereka merasakan kedamaian pikiran dan rasa kecintaan yang mendalam kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Penting untuk diingat bahwa pelaksanaan tahlilan dapat bervariasi di berbagai komunitas dan budaya Islam, dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan praktik ini dapat berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, tahlilan merupakan salah satu momen penting di mana nilai-nilai sosial dan keagamaan saling berhubungan dalam konteks bersungkawa dan solidaritas. Tradisi tahlilan juga dapat mempererat korelasi sosial antar warga, misalnya ini mampu mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam acara tahlilan bisa menumbuhkan rasa empati serta simpati warga buat merasakan perasaan dalam melaksanakan kegiatan tahlilan. Sebagai akibatnya dalam pelaksanaan tahlilan ini Keseimbangan sosial didesa arang limbung dapat saling terjaga dan menjaga tali silaturrahi sesama warga yang mempertemukan orang tua, keluarga, tetangga dan sahabat serta orang-orang yang ikut pada pelaksanaan tahlilan tersebut sebagai akibatnya keharmonisan sosial masyarakat didesa arang limbung tetap masih terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2022). Tahlilan Sebagai Sinkronisasi Agama dan Budaya (Perspektif Legal Maxim). *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 1, 2829–9396. <https://ejournal.darunnajah.ac.id/index.php/sahaja>
- A.P, J. (2022). *Penanaman Nilai Relegius, Kerukunan dan Gotong Royong Melalui Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Sabrang Bendo Desa Giripurno Kota Batu*. Maulana Malik Ibrahim.
- Ashar, S. (2023). Nilai-Nilai Takziah dalam Pendidikan dan Solidaritas Sosial. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 2(3). <https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index>
- Fajriyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Aktualiasasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Tahlilan di Kampung Sapen Yogyakarta. *Dialog*, 44(2).
- Hanik, S. U. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Husnul Hatimah, E. M. H. (2021). Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1).
- Kholilurrohman. (2010). Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 111–120.
- Lexy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mas'ari, A. (2017a). Nusantara Tradition Tahlilan: Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara. *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1).
- Mas'ari, A. (2017b). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara. *Kontekstualita; Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 33(1).
- Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan di Terenggalek. *JPIPS: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 71–81.
- Rahman, A. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tablilan*. Universitas Raden Intan Lampung.
- Riskasari, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018a). *Lendah Kulon Progo Yogyakarta* (Vol. 2, Issue 2). Juli-Desember.
- Riskasari, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2018b). *Lendah Kulon Progo Yogyakarta. Penangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Kemasyarakatan*, 2(2).
- Risprabowo, D. (2016). *Fakta Sosial Pada Tradisi Tablilan Dalam Masyarakat Islam Jawa di Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Kota Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1).
- Satori, D., & Komariah, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>